

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IBU DALAM MEMBERIKAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI DI RT 09 dan RT 10 KELURAHAN SAWUNGGALING SURABAYA

Pandeirot *, Wilujeng, E.D **
AKPER William Booth Surabaya, Jln. Cimanuk No. 20, Telp. (031) 5633365

ABSTRAK

Imunisasi adalah memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Faktor-faktor yang memengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi dasar yaitu faktor pengetahuan, ketersediaan sarana pelayanan kesehatan, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya. Desain penelitian ini korelasi dengan menggunakan *cross sectional*. Populasi sebanyak 26 responden yaitu seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 6-18 bulan, jumlah sampel yang diambil adalah 24 responden menggunakan *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner, kemudian diuji menggunakan frekuensi untuk *univariat*, *bivariate* menggunakan statistic *non parametic* yaitu uji *spearman* dengan $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan dari 24 responden terdapat 16 responden (67%) yang memberikan imunisasi, yang tidak memberikan imunisasi 8 responden (33%). Faktor yang tidak memengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi yaitu faktor pengetahuan ibu ($p=0,698$), ketersediaan sarana pelayanan kesehatan ($p=1,000$), dukungan petugas kesehatan ($p=0,090$). Sedangkan faktor dukungan keluarga memengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi ($p=0,000$). Pengaruh keluarga terhadap pembentukan sikap sangat besar karena keluarga merupakan orang paling dekat dengan anggota keluarga yang lain.

Kata kunci: faktor-faktor memengaruhi pemberian imunisasi, imunisasi dasar

Pendahuluan

Perilaku masyarakat Indonesia sehat 2015 adalah perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah terjadinya resiko penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat. Visi Indonesia sehat 2015 masyarakat di Indonesia di masa depan yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan adalah masyarakat, bangsa dan negara yang ditandai oleh penduduknya hidup dalam lingkungan dengan perilaku hidup sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata. Untuk dapat mewujudkan visi Indonesia sehat 2015, ditetapkan empat misi pembangunan kesehatan sebagai berikut: menggerakkan pembangunan nasional berwawasan kesehatan, mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat, memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau oleh masyarakat, memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat beserta lingkungannya (Defiah, 2013). Salah satu perilaku sehat yang harus diciptakan untuk menuju Indonesia sehat 2015 adalah perilaku pencegahan dan penanggulangan penyakit dengan kegiatan imunisasi. Imunisasi merupakan salah satu cara untuk memberi kekebalan pada bayi dan anak terhadap berbagai penyakit, sehingga dengan imunisasi diharapkan bayi dan anak tetap tumbuh dalam keadaan sehat (Hidayat, 2008). Adapun tujuan imunisasi adalah diharapkan anak menjadi kebal terhadap penyakit sehingga dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas serta dapat mengurangi kecacatan akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pemberian imunisasi ini sangat penting untuk bayi dan anak karena untuk mencegah terjadinya penyakit seperti tetanus, campak, difteri, dan hepatitis B (Hidayat, 2008). Pemberian imunisasi sebagai upaya pencegahan penyakit dasar dipengaruhi oleh perilaku hidup sehat dari orang tuanya terutama ibu. Tetapi pada kenyataannya banyak ibu yang tidak membawa anaknya untuk diimunisasi, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo, 2003 menyebutkan factor faktor yang mempengaruhi perilaku manusia

dari tingkat kesehatan ditentukan dari 3 faktor yaitu: factor predisposisi (*predisposing factor*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, factor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedianya fasilitas atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, factor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku kesehatan, atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Sehingga dapat dikatakan ibu yang memiliki balita akan membawa atau tidak anaknya untuk diimunisasi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Misalnya ibu yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya pemberian imunisasi akan mempunyai kesadaran untuk memberikan imunisasi secara lengkap kepada anaknya, begitu juga ibu yang memiliki nilai-nilai tentang imunisasi bahwa imunisasi itu penting buat kekebalan tubuh bayi sehingga ibu-ibu mengimunitasikan anaknya di posyandu. Dampak positif imunisasi bagi kesehatan bayi adalah terhindar dari penyakit tetanus, campak, difteri, dan hepatitis B. Bayi merupakan masa pertumbuhan tubuh dan otak yang sangat pesat dalam pencapaian keoptimalan fungsinya (Supartini, 2004). Pertumbuhan dan perkembangan kepada bayi juga dipengaruhi oleh kesadaran dan tindakan ibu-ibu membawa bayinya ke posyandu. Untuk meningkatkan jumlah cakupan bayi yang mendapat imunisasi dasar maka diharapkan ibu-ibu untuk mengimunitasikan anaknya secara lengkap.

Cakupan imunisasi lengkap di Indonesia adalah 51 persen, sisanya sebesar 11 persen tidak pernah diimunisasi dan 38 persen mendapatkan imunisasi tidak lengkap. Cakupan imunisasi di Indonesia pada tahun 2011 yang meliputi imunisasi BCG (98,1 %), (95,0 %), Polio (93,5 %), Campak (93,65 %), dan imunisasi dasar lengkap (93,4 %). Disurabaya bulan oktober 2011 Sebanyak 328 orang tewas akibat penyakit difteri dan 750 orang menderita penyakit difteri dan 29 orang diantaranya meninggal dunia sejak Januari hingga Oktober 2012. Mengutip penelitian dari Farida, 2012 tentang faktor yang

berhubungan dengan tindakan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi Kabupaten Gowa. Hasil analisis penelitian menunjukkan dari 6 variabel penelitian yang terdiri dari variabel pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, ketepatan pelayanan, dan dukungan keluarga hanya variabel pekerjaan yang tidak berhubungan dengan tindakan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi. Melihat data diatas dapat dikatakan betapa pentingnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ibu membawa anaknya untuk diimunisasi dimaksimalkan. Didukung dengan survey awal penulis di RT 09 & 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya bahwa jumlah keseluruhan bayi yang berumur 6-18 bulan sebanyak 26 bayi. Berdasarkan study pendahuluan diambil dari 10 orang tua yang memiliki bayi, ditemukan ada 4 yang aktif mengimunisasikan anaknya, hal ini disebabkan karena ibu mengerti bahwa imunisasi itu akan memberikan kekebalan tubuh pada anaknya sehingga rajin untuk mengimunisasikan anak ke posyandu dan ada 6 yang tidak pernah lagi mengimunisasikan anaknya, hal ini disebabkan karena mereka menganggap setelah imunisasi anak mereka tambah sakit, tanpa imunisasi pun tubuh anak sudah sehat, dan ada juga yang menganggap imunisasi itu tidak perlu karena saudara-saudaranya tidak pernah imunisasi tetapi tetap sehat dan tidak pernah menderita penyakit yang berbahaya.

Faktor-faktor yang dapat membuat ibu tidak mengimunisasikan anaknya adalah faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Dari faktor predisposisi, pengetahuan salah satunya disebabkan karena sebagian besar ibu belum mengetahui manfaat dan akibat secara menyeluruh tentang fungsi dari imunisasi itu. Kepercayaan, dapat disebabkan kepercayaan ibu menganggap bahwa imunisasi dapat menyebabkan anak menjadi panas. Memang imunisasi kadang mengakibatkan efek samping. Efek samping yang biasa terjadi adalah sebagai berikut: BCG: Setelah 2 minggu akan terjadi pembengkakan kecil dan merah di tempat suntikan, DPT: Kebanyakan bayi menderita panas pada sore hari setelah imunisasi DPT, tetapi panas akan turun dan hilang dalam waktu 2 hari, Polio: Jarang timbul efek samping, Campak: Anak mungkin panas, kadang disertai kemerahan

4-10 hari sesudah penyuntikan (Marimbi, 2010). Sehingga hal ini agar dapat menghilangkan kepercayaan ibu pada imunisasi. Dari faktor pendukung, dapat disebabkan jarak antara posyandu dengan rumah terlalu jauh (Notoatmodjo, 2003), Dari faktor pendorong, dapat disebabkan para petugas kesehatan tidak memberi dorongan atau memotivasi warga untuk imunisasi. Selama ini mereka hanya melakukan imunisasi 1 atau 2 kali dan setelah itu kegiatan kunjungan ke posyandu berangsur-angsur mengalami penurunan dan tidak rutin lagi. Adapun dampak negatif untuk bayi yang tidak mendapat imunisasi lengkap adalah bayi tersebut dapat beresiko terjangkit atau terserang penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti disentri, tetanus, pertusis (batuk rejan), polio, dan tuberculosis dan bayi juga beresiko cacat setelah sakit serta angka kematianpun dapat melonjak tinggi. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan meneruskan roda pemerintahan. Bangsa membutuhkan generasi yang berkualitas baik itu kemampuan maupun kesehatannya untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di Indonesia, jika anak kurang mendapat imunisasi lengkap, daya tahan tubuh anak akan turun, anak akan mudah terserang penyakit, sehingga generasi penerus bangsa ini akan kesulitan dalam menjalankan Negara ini karena mereka sendiri tidak sehat kondisinya.

Upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah peran kader dan petugas kesehatan seperti perawat dan bidan berkolaborasi untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat yaitu dengan cara melakukan penyuluhan kepada ibu-ibu betapa pentingnya pemberian imunisasi pada anak untuk mengurangi mortalitas dan morbiditas terdapat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, memotivasi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki bayi untuk lebih aktif dalam program imunisasi, meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan pemerataan pelayanan kesehatan, sehingga timbul kesadaran dan tindakan ibu-ibu membawa bayinya ke Puskesmas dan atau ke Posyandu untuk mendapatkan imunisasi dasar atau karena ketersediaan vaksin, keterjangkauan sarana pelayanan, kepercayaan masyarakat,

kelengkapan alat imunisasi dan keterampilan petugas imunisasi.

Metode

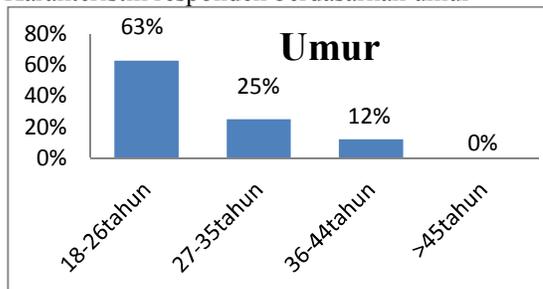
Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat korelasi yaitu mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi ibu dalam pemberian imunisasi. Berdasarkan waktunya, penelitian ini menggunakan *desain cross sectional* Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-18 bulan di RT 09 & 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya sebanyak 26 orang yang diambil dengan menggunakan tehnik probability sampling yaitu *Simple random sampling* sebanyak 24 Orang. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan, ketersediaan sarana pelayanan kesehatan, dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga, dan variabel dependen adalah ibu dalam memberikan imunisasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data umum ini menggambarkan tentang karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, urutan anak, bentuk keluarga.

Karakteristik responden berdasarkan umur

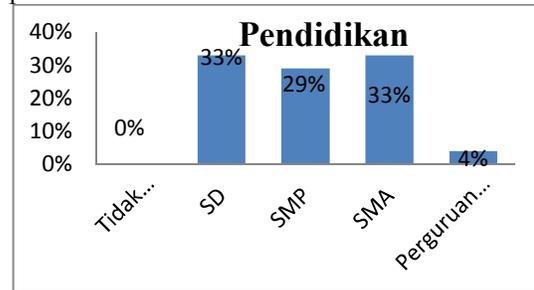


Gambar 1. Diagram batang karakteristik responden berdasarkan umur di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya, Oktober 2014.

Berdasarkan diagram batang diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya sebagian besar berusia 18-26 tahun yaitu sejumlah 15 orang (62,5%), selebihnya berusia 27-35 tahun yaitu 6 orang (25%), yang terkecil usia

36-44 tahun yaitu 3 orang (12,5%), dan tidak ada responden yang berusia >45 tahun.

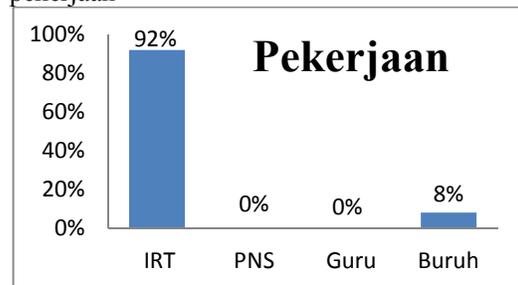
Karakteristik responden berdasarkan pendidikan.



Gambar 2. Diagram batang karakteristik responden berdasarkan pendidikan di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya, Oktober 2014.

Berdasarkan diagram batang diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya sebagian besar pendidikan SD dan SMA yang masing-masing 8 orang (33,3%).

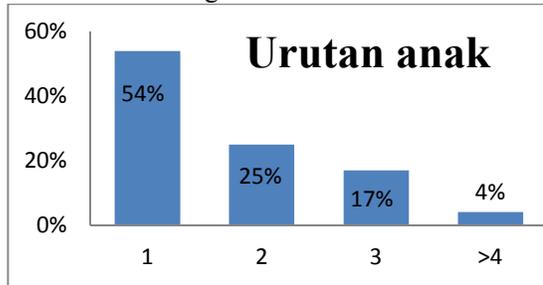
Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan



Gambar 3. Diagram batang karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya, Oktober 2014.

Berdasarkan diagram batang diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 22 orang (92%), selebihnya sebagai buruh 2 orang (8%).

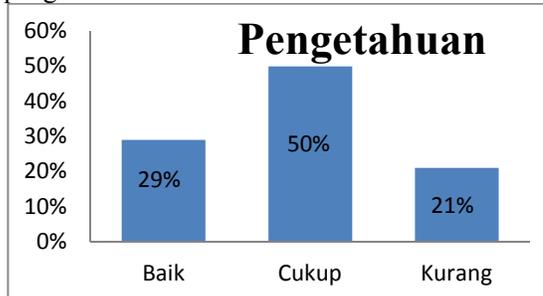
Karakteristik responden berdasarkan urutan anak dalam keluarga



Gambar 4. Diagram batang karakteristik responden berdasarkan urutan anak di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya, Oktober 2014.

Berdasarkan diagram batang diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan urutan anak di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya sebagian besar adalah urutan anak ke-1 yaitu sebanyak 13 orang (54%).

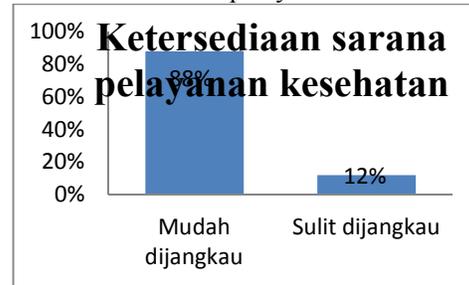
Karakteristik responden berdasarkan faktor pengetahuan



Gambar 5. Diagram batang karakteristik responden berdasarkan faktor pengetahuan di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya, Oktober 2014.

Berdasarkan diagram batang diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan faktor pengetahuan yang memengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi dasar di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya sebagian besar memiliki pengetahuan cukup 12 responden (50%), selebihnya pengetahuan baik 7 responden (27%), dan kurang 5 responden (21%).

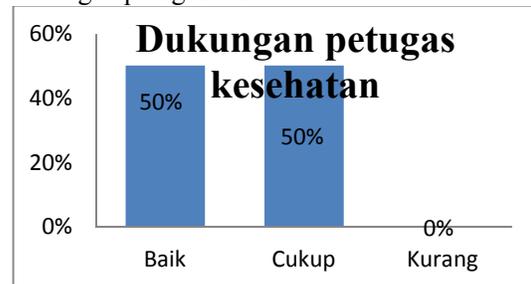
Karakteristik responden berdasarkan faktor ketersediaan sarana pelayanan kesehatan



Gambar 6. Diagram batang karakteristik responden berdasarkan factor ketersediaan sarana pelayanan kesehatan di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya, Oktober 2014.

Berdasarkan diagram batang diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan faktor ketersediaan sarana pelayanan kesehatan yang memengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi dasar di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya sebagian besar responden menyatakan sarana pelayanan kesehatan mudah dijangkau yaitu sejumlah 21 responden (88%), yang menyatakan sulit dijangkau 3 responden (12%).

Karakteristik responden berdasarkan faktor dukungan petugas kesehatan

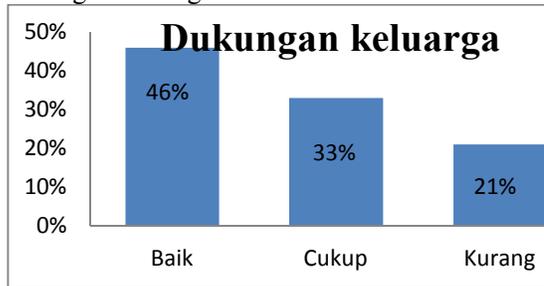


Gambar 7. Diagram batang karakteristik responden berdasarkan faktor dukungan petugas kesehatan di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya, Oktober 2014.

Berdasarkan diagram batang diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan faktor dukungan petugas kesehatan yang memengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi dasar di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya adalah baik dan

cukup yaitu masing-masing 12 responden (50%).

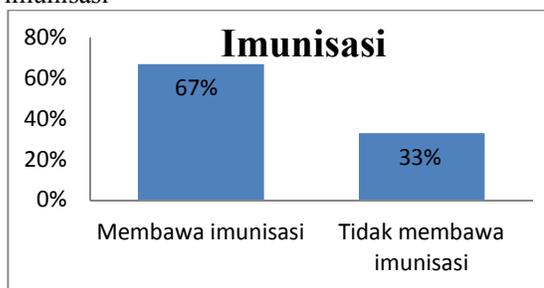
Karakteristik responden berdasarkan faktor dukungan keluarga



Gambar 8. Diagram batang karakteristik responden berdasarkan faktor dukungan keluarga di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya, Oktober 2014.

Berdasarkan diagram batang diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan faktor dukungan keluarga yang memengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi dasar di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya sebagian besar dukungan keluarga baik yaitu 11 responden (46%), dukungan keluarga cukup 8 responden (33%), dan dukungan keluarga kurang 3 responden (12%).

Karakteristik responden berdasarkan imunisasi



Gambar 9. Diagram batang karakteristik responden berdasarkan imunisasi di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya, Oktober 2014.

Berdasarkan diagram batang diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden didapatkan data sebagian besar responden yang membawa anaknya untuk diimunisasi

yaitu 16 responden (67%), dan yang tidak membawa anaknya untuk diimunisasi 8 responden (33%).

Tabulasi silang

Tabel 1. Tabulasi silang berdasarkan faktor pengetahuan dalam pemberian imunisasi di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya, Oktober 2014.

Pemberian imunisasi Faktor-faktor		Membawa imunisasi	%	Tidak membawa imunisasi	%
		Pengetahuan	Baik	5	32
	Cukup	8	50	4	50
	Kurang	3	18	2	25
	Jumlah	16	100	8	100
p=0,698					

Berdasarkan faktor pengetahuan dari 16 responden yang membawa anaknya imunisasi (memberikan imunisasi), sebagian besar yaitu 8 responden (50%) menyatakan pengetahuan cukup, sedangkan dari 8 responden yang tidak membawa anaknya untuk diimunisasi sebagian besar yaitu 4 responden (50%) menyatakan pengetahuan cukup. Berdasarkan hasil uji statistik dari uji *spearment* diketahui bahwa nilai $P=0,698$ yaitu $P > 0,05$ maka H_0 diterima, dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh faktor pengetahuan dengan pemberian imunisasi di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya.

Tabel 2. Tabulasi silang berdasarkan faktor ketersediaan sarana pelayanan kesehatan dalam pemberian imunisasi di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya, Oktober 2014.

Pemberian imunisasi Faktor-faktor		Membawa imunisasi	%	Tidak membawa imunisasi	%
		Ketersediaan sarana pelayanan kesehatan	Mudah dijangkau	14	87,
	Sulit dijangkau	2	12,5	1	12,5

	Jumlah	16	100	8	100
p=1,000					

Berdasarkan faktor ketersediaan sarana pelayanan kesehatan dari 16 responden yang membawa anaknya imunisasi (memberikan imunisasi), sebagian besar yaitu 14 responden (87,5%) menyatakan ketersediaan sarana pelayanan kesehatan mudah dijangkau, sedangkan dari 8 responden yang tidak membawa anaknya untuk diimunisasi sebagian besar juga yang menyatakan ketersediaan sarana pelayanan kesehatan mudah dijangkau yaitu 7 responden (87,5%). Berdasarkan hasil uji statistik dari uji *spearment* diketahui bahwa nilai $P=1,000$ yaitu $P > 0,05$ maka H_0 diterima, dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh faktor ketersediaan sarana pelayanan kesehatan dengan pemberian imunisasi di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya,

Tabel 3. Tabulasi silang berdasarkan faktor dukungan petugas kesehatan dalam pemberian imunisasi di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya, Oktober 2014.

Pemberian imunisasi		Membawa imunisasi	%	Tidak membawa imunisasi	%
Faktor-faktor					
Dukungan petugas kesehatan	Baik	10	62,5	2	25
	Cukup	6	37,5	6	75
	Kurang	0	0	0	0
	Jumlah	16	100%	8	100
p=0,090					

Berdasarkan faktor dukungan petugas kesehatan dari 16 responden yang membawa anaknya imunisasi (memberikan imunisasi), sebagian besar yaitu 10 responden (62,5%) menyatakan dukungan petugas kesehatan untuk membawa anaknya diimunisasi baik, sedangkan dari 8 responden yang tidak membawa anaknya untuk diimunisasi sebagian besar yaitu 6 responden (75%) menyatakan dukungan petugas kesehatan cukup. Berdasarkan hasil uji statistik dari uji *spearment* diketahui bahwa nilai $P=0,090$ yaitu $P > 0,05$ maka H_0 diterima, dapat dikatakan tidak terdapat

pengaruh faktor dukungan petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya.

Tabel 4. Tabulasi silang berdasarkan faktor dukungan keluarga dalam pemberian imunisasi di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya, Oktober 2014.

Pemberian imunisasi		Mem bawa imunisasi	%	Tidak membawa imunisasi	%
Faktor-faktor					
Dukungan keluarga	Baik	11	68	0	0
	Cukup	4	25	4	50
	Kurang	1	6	4	50
	Jumlah	16	100	8	100%
p=0,000					

Berdasarkan faktor dukungan keluarga dari 16 responden yang membawa anaknya imunisasi (memberikan imunisasi), sebagian besar yaitu 11 responden (68%) menyatakan dukungan keluarga untuk membawa anaknya diimunisasi baik, sedangkan dari 8 responden yang tidak membawa anaknya untuk diimunisasi tidak ada (0%) yang menyatakan ada dukungan yang baik dari keluarga. Berdasarkan hasil uji statistik dari uji *spearment* diketahui bahwa nilai $p=0,000$ yaitu $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, dapat dikatakan terdapat pengaruh faktor dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya.

Berdasarkan uji statistik yang terdiri dari 4 faktor yaitu faktor pengetahuan, ketersediaan sarana pelayanan kesehatan, dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga, yang memengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi yaitu faktor dukungan keluarga dengan nilai signifikan 0,000 yaitu $< 0,05$, maka terdapat pengaruh faktor dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi dasar di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya.

Pembahasan

Faktor Pengetahuan

Berdasarkan faktor pengetahuan dari 16 responden yang membawa anaknya imunisasi (memberikan imunisasi), sebagian besar yaitu 8 responden (50%) menyatakan pengetahuan cukup, sedangkan dari 8 responden yang tidak membawa anaknya untuk imunisasi sebagian besar yaitu 4 responden (50%) menyatakan pengetahuan cukup. Berdasarkan hasil uji statistik dari uji Spearman diketahui bahwa nilai $p=0,698$ yaitu $p>0,05$ maka H_0 diterima, dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh faktor pengetahuan dengan memberikan imunisasi di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya. Tingkat pengetahuan cukup adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang mampu mengetahui, memahami tetapi tidak langsung menerapkan pengetahuan tentang imunisasi (Arikunto, 2002). Menurut Notoatmodjo (2005) tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pendidikan. Bila dihubungkan dalam karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada bagan 5.2 yang menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan SD dan SMA yang masing-masing 8 orang (33,3%). Menurut Siregar (2007), yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, karena pengetahuan tidak hanya didapatkan dari bangku sekolah, namun pengetahuan lebih banyak diperoleh dari pengalaman hidup dan informasi yang diperoleh. Dari data diatas dapat dikatakan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak mempunyai cukup pengetahuan karena pengetahuan yang didapat tidak semua didapat dari pendidikan formal saja, tetapi juga bisa diperoleh dari pendidikan non formal seperti penyuluhan-penyuluhan ataupun didapatkan dengan membaca koran, majalah atau dari sumber-sumber informasi lain, sehingga pengetahuan Ibu tentang imunisasi cukup. Pengetahuan inilah yang membuat Ibu membawa anaknya untuk imunisasi, namun ada juga Ibu yang tidak mau membawa anaknya untuk imunisasi padahal pengetahuan Ibu cukup tentang imunisasi. Hal ini dikarenakan tidak adanya kemauan Ibu untuk mengetahui pentingnya pemberian imunisasi dan tidak mau berusaha untuk mencari informasi tentang Imunisasi

baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga bisa disebabkan karena pemahaman masyarakat yang masih terbatas bahkan keliru terhadap imunisasi, sehingga Ibu tidak mau mengimunisasikan anaknya.

Faktor ketersediaan sarana pelayanan kesehatan

Berdasarkan faktor ketersediaan sarana pelayanan kesehatan dari 16 responden yang membawa anaknya imunisasi (memberikan imunisasi), sebagian besar yaitu 14 responden (87,5%) menyatakan ketersediaan sarana pelayanan kesehatan mudah dijangkau, sedangkan dari 8 responden yang tidak membawa anaknya untuk diimunisasi sebagian besar juga yang menyatakan ketersediaan sarana pelayanan kesehatan mudah dijangkau yaitu 7 responden (87,5%). Berdasarkan hasil uji statistik dari uji Spearman diketahui bahwa nilai $p=1,000$ yaitu $p>0,05$ maka H_0 diterima, dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh faktor ketersediaan sarana kesehatan dengan pemberian imunisasi di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya. Jarak sering kali menjadi kendala bagi seseorang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, namun hal itu dapat diatasi dengan semangat dan kemauan orang tua untuk mendapatkan anak yang sehat. Sehingga mau membawa anaknya untuk diimunisasi karena imunisasi tidak dilakukan setiap hari melainkan satu bulan sekali (Marlia, 2006). Jarak yang dekat dengan pelayanan kesehatan mempermudah kunjungan Ibu untuk mengimunisasikan anaknya, namun meskipun tempat pelayanan kesehatan mudah dijangkau tetapi masih banyak Ibu yang tidak membawa imunisasi, seseorang yang tidak mau mengimunisasikan anaknya ditempat pelayanan kesehatan dapat disebabkan karena orang tersebut tidak tahu atau belum tahu manfaat imunisasi bagi anak sehingga Ibu tidak mengimunisasikan anaknya. Bisa juga disebabkan letak rumah yang berdempetan sehingga mendapat informasi tentang imunisasi sangat mudah, dan jika salah satu anak sesudah diimunisasi mengalami peningkatan suhu tubuh maka bisa menyebabkan tetangga yang lainnya tidak mengimunisasikan anaknya.

Faktor dukungan petugas kesehatan

Berdasarkan faktor dukungan petugas kesehatan dari 16 responden yang membawa anaknya imunisasi (memberikan imunisasi), sebagian besar yaitu 10 responden (62,5%) menyatakan dukungan petugas kesehatan untuk membawa anaknya diimunisasi baik, sedangkan dari 8 responden yang tidak membawa anaknya untuk diimunisasi sebagian besar yaitu 6 responden (75%) menyatakan dukungan petugas kesehatan cukup. Berdasarkan hasil uji statistik dari uji spearman diketahui bahwa nilai $p = 0,090$ yaitu $p > 0,05$ maka H_0 diterima, dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh faktor dukungan petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya. Menurut sarfino (smeet, 1994) dukungan petugas kesehatan merupakan dukungan social dalam bentuk dukungan informatif dimana perasaan subyek bahwa lingkungan (petugas kesehatan) memberikan keterangan yang cukup jelas mengenai hal-hal yang diketahui. Peran petugas kesehatan dalam perubahan perilaku untuk melakukan imunisasi adalah dengan memberikan informasi-informasi tentang manfaat imunisasi, dengan demikian pengetahuan akan meningkat, selanjutnya dengan pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya itu (Notoatmodjo, 2007). Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor dukungan petugas kesehatan tidak memengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi dasar, hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang membuat ibu membawa anaknya imunisasi tidak semata-mata dari dukungan petugas kesehatan, salah satunya adalah dari dukungan keluarga atau dari faktor intrinsik yaitu diri sendiri ibu tersebut. Dengan adanya dukungan keluarga akan mendorong kemauan dan kemampuan yang ditujukan terutama kepada para ibu untuk mengimunitasikan anaknya. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang imunisasi akan menimbulkan kesadaran untuk mengimunitasikan anaknya dan akan menyebabkan ibu tersebut berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya itu. Didukung dengan lingkungan yang perkotaan dan responden yang cukup, sehingga akses mendapat informasi tentang imunisasi mudah, dan ibu tetap membawa anaknya

imunisasi. Sebaliknya faktor lain yang mempengaruhi orang tua tidak mengimunitasikan anaknya dikarenakan atau berdasarkan pengalaman terdahulu dimana keadaan anaknya setelah diimunisasi mengalami peningkatan suhu tubuh. Adapun hal lain yang mempengaruhi seseorang ibu tidak mengimunitasikan anaknya karena mendapat informasi/issue bahwa setelah anaknya diimunisasi mengalami peningkatan suhu tubuh sehingga gambaran mengenai imunisasi dari orang tua bernilai negatif. Selain itu juga dapat disebabkan karena kurangnya keinginan ibu untuk mengakses informasi tentang imunisasi, sehingga petugas kesehatan perlu melakukan penyuluhan dan memberikan informasi yang lebih kepada masyarakat dan khususnya pada Ibu yang mempunyai bayi dan dapat meningkatkan pemahaman Ibu terhadap imunisasi.

Faktor dukungan keluarga

Berdasarkan faktor dukungan keluarga dari 16 responden yang membawa anaknya diimunisasi (memberikan imunisasi), sebagian besar yaitu 11 responden (68%) menyatakan dukungan keluarga untuk membawa anaknya diimunisasi baik, sedangkan dari 8 responden yang tidak membawa anaknya untuk diimunisasi tidak ada (0%) yang menyatakan ada dukungan yang baik dari keluarga. Berdasarkan hasil uji statistik dari uji spearman diketahui bahwa nilai $p = 0,000$ yaitu $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, dapat dikatakan terdapat pengaruh faktor dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi di RT 09 dan 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya. Dukungan keluarga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam membuat keputusan dengan lebih tepat (Mirzal, 2008). Perilaku ibu untuk mengimunitasikan anaknya dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, antara lain: orang tua sebagai panutan/ccontoh perilaku anaknya, dan suami sebagai kepala keluarga, yang sangat dominan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Menurut gunawan (2009) pada dasarnya keaktifan ibu dalam program imunisasi tidak lepas dari pengaruh dukungan keluarga karena salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam hal ini diantaranya

adalah keluarga. Adanya dukungan yang baik dari keluarga dapat memperkuat perilaku ibu untuk mengimunitasikan anaknya agar mempunyai kekebalan dan terhindar dari penyakit, sehingga ibu akan dengan rutin membawa anaknya untuk diimunitasi. Sedangkan sikap keluarga yang tidak mendukung ibu dalam mengambil tindakan kesehatan akan memperlemah perilaku ibu, yang membuat ibu tidak mengimunitasikan bayinya diantaranya keluarga berfikir bahwa efek samping jika bayi mendapat imunitasi adalah bayi menjadi panas, sehingga bayi tidak diizinkan untuk imunitasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh suparyanto (2011) bahwa pengaruh keluarga terhadap pembentukan sikap sangat besar karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anggota keluarga yang lain. Jika sikap keluarga terhadap imunitasi kurang begitu respon dan bersikap tidak menghiraukan pelaksanaan kegiatan imunitasi maka pelaksanaan imunitasi tidak akan dilakukan oleh ibu bayi karena tidak ada dukungan oleh keluarga.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa 1) Faktor pengetahuan tidak memengaruhi ibu dalam memberikan imunitasi dasar pada bayi di RT 09 & 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya. 2) Faktor ketersediaan sarana pelayanan kesehatan tidak memengaruhi ibu dalam memberikan imunitasi dasar pada bayi di RT 09 & 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya. 3) Faktor dukungan petugas kesehatan tidak memengaruhi ibu dalam memberikan imunitasi dasar pada bayi di RT 09 & 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya. 4) Faktor dukungan keluarga memengaruhi ibu dalam memberikan imunitasi dasar pada bayi di RT 09 & 10 Kelurahan Sawunggaling Surabaya. Sehingga disarankan 1) Bagi Puskesmas diharapkan petugas kesehatan dipuskesmas untuk meningkatkan penyuluhan tentang imunitasi bagi masyarakat (khususnya ibu-ibu yang mempunyai bayi) dalam rangka meningkatkan pengetahuan, dukungan keluarga untuk mendukung program imunitasi dan menghilangkan rasa takut keluarga mengimunitasikan anaknya, serta memberikan pemahaman akan manfaat

pentingnya imunitasi serta memotivasi masyarakat untuk memanfaatkan Puskesmas, Posyandu, dan tempat pelayanan kesehatan yang terdekat sehingga dapat berpartisipasi mendukung program imunitasi. 2) Bagi instansi pendidikan hendaknya pihak institusi pendidikan lebih meningkatkan sarana prasarana belajar dengan menyediakan bahan atau literatur yang berhubungan dengan imunitasi, metode penelitian, serta buku bacaan lainnya. 3) Bagi peneliti Lainnya diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan untuk meneliti variabel-variabel lain yang belum penulis teliti dengan jumlah sampel yang lebih besar dan menggunakan desain/rancangan penelitian yang lain.

Daftar Pustaka :

- Ali, Zaidin. (2009). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC
- Arikunto, Suharsini. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dedi. (2010). *Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pemberian Imunitasi Hepatitis B pada Bayi di Desa Sungai Pauh Wilayah Kerja Puskesmas*. <http://dediadi.blogspot.com/2010/11/gambaran-faktor-faktor-yang.html>. diunduh tanggal 11 November 2013 pukul 20.00wib
- Defiah. 2013. *Visi Indonesia sehat 2015*. <http://www.slideshare.net/defiahs/visi-indonesia-sehat-2015>. diunduh tanggal 30 september 2013 pukul 19:00wib
- Farida, wati. (2012). *Faktor yang berhubungan dengan Tindakan Ibu dalam Pemberian Imunitasi Dasar Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. *Jurnal Penelitian*.<http://farida.blogspot.com/2012/12/faktor-faktor-yang.html>. diunduh tanggal 27September 2013
- Lisnawati, Lilis. (2011). *Generasi Sehat Melalui Imunitasi*. Jakarta: TIM

Marimbi, hanum. (2010). *Tumbuh Kembang, Status Gizi, dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika

Rezeki, sri hadinegoro. 2011. *Panduan Imunisasi Anak*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia

Supartini, yupi. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC

Yusnita, novida. (2009). *Pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu bekerja dan ibu tidak bekerja tentang imunisasi di desa kayujati – panyabungan kab. Madina pada bulan oktober-november tahun 2009*.
<http://akperfloramedan.blogspot.com/2010/03/pengetahuan-ibu-tentang-imunisasi.html>.
diunduh tanggal 22 oktober pukul 09:23wib